

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN IMAN REMAJA KATOLIK DI TENGAH KEMAJUAN TEKNOLOGI

Fantasi Agatatea, Albert I Ketut Deni Wijaya^{*)}

STKIP Widya Yuwana

fantasiagata@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, albert.deni@widyayuwana.com

Abstract

This study aims to analyze the role of Catholic families in the faith education of teenagers, especially in the midst of current technological advancements. It is hoped, that this research can provide benefits and serve as a source of information regarding the role of families in the faith education of teenagers amidst technological advancements. The method used in this research is qualitative method with interview techniques. The informants in this study amounted to seven people, namely several Catholic families in the Santa Cecilia Community, specifically in the area 4th, Parish of Saint Cornelius, Madiun. The informants in this study are several Catholic families who have children in the teenage age range of 12-18 years old. The results of this study indicate that parents have played an active role in providing religious education to teenage children by teaching them to pray, setting a good example, showing love and affection, and involving teenagers in church life.

Keywords: *Catholic family; Catholic teenage faith education; technological advancement*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja sering dikenal sebagai masa yang penuh dengan berbagai penyimpangan dan ketidakwajaran (Wijaya, 2013:143). Pada masa ini, remaja kerap menampilkan perilaku yang kurang tepat, seperti bersikap sombong, suka melawan, enggan mengampuni sesama, ataupun pergi ke Gereja tetapi tidak berdoa dengan sungguh-sungguh. Perilaku menyimpang di kalangan remaja saat ini menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi di era sekarang sangat signifikan dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang dirasakan adalah terjadinya perubahan sikap pada remaja yang telah kecanduan jejaring sosial. Perubahan tersebut terlihat dari sikap remaja yang cepat merasa puas, bersifat individualis, serta berkurangnya intensitas interaksi langsung antar sesama. Selain itu, fenomena seperti penyebaran informasi tanpa tanggung jawab, perundungan,

kasus penipuan melalui SMS, telepon maupun internet, hingga kemudahan akses terhadap konten pornografi semakin marak terjadi.

Menurut Yana F. Taopan (2019:63), remaja perlu memiliki kesadaran dalam menggunakan *handphone* dan internet, sebab banyak informasi yang belum tersaring dengan baik. Situs-situs pornografi misalnya, kini sangat mudah diakses dan dapat memberikan dampak buruk terhadap moral remaja. Banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur, yang dilakukan oleh remaja setelah mereka menonton video porno. Remaja merupakan individu yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga mereka sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tantangan besar dihadapi orang tua dalam mendidik remaja generasi Z yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang dikelilingi oleh kecanggihan teknologi.

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan Pusat Kajian Komunikasi (Puskakom), pada tahun 2016 tercatat jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang. Angka tersebut meningkat sebesar 51,8% dibandingkan dengan survei tahun 2014. Pada tahun 2017, jumlah pengguna internet naik menjadi 143,26 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 16,68% atau 23,89 juta jiwa merupakan anak-anak dan remaja (Kristiyono, 2015:24). Yunardi Kristian Zega (2021:106-107) menyatakan bahwa kemajuan teknologi saat ini turut membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan rohani remaja Kristen. Hal ini terlihat dari kecenderungan remaja masa kini yang lebih memilih menghabiskan waktu dengan bermain *smartphone* dibandingkan mengikuti kegiatan rohani dan beribadah.

Banyak remaja yang enggan mengikuti kegiatan-kegiatan Gerejani seperti Rekat (Remaja Katolik). Mereka menganggapnya tidak menarik dan membosankan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center* dalam Adhika Tri Subowo (2021:381), yang menunjukkan bahwa pada rentang usia 15–18 tahun, terdapat peningkatan jumlah remaja yang tidak rutin beribadah dari 7,7% menjadi 10,2%. Ketika ditanya alasan meninggalkan Gereja, sebanyak 52,7% remaja menjawab karena program Gereja tidak menarik, 14,3% menyebutkan adanya masalah kepemimpinan di Gereja, dan 16,2% tidak mengetahui alasannya. Temuan ini menunjukkan bahwa alasan terbesar remaja meninggalkan Gereja adalah karena program-program Gereja dianggap tidak relevan atau tidak menarik.

Dalam menghadapi situasi ini, pendidikan iman dalam keluarga menjadi sarana utama untuk menumbuhkan spiritualitas remaja generasi Z. Euvemia Erma (2018:23) menyatakan bahwa pendidikan iman bagi anak remaja merupakan suatu proses yang dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan iman anak melalui upaya menjalin hubungan yang baik antara anak dan Allah. Proses ini membutuhkan kesabaran karena hasilnya tidak dapat terlihat secara instan.

Pendidikan iman merupakan proses panjang yang harus disesuaikan dengan usia dan kondisi anak, agar mampu menerima dan memahami isi iman yang diajarkan, serta mampu mengungkapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak akan merasakan penyertaan Tuhan dalam hidupnya. Tujuan pendidikan iman remaja dalam keluarga adalah agar seluruh anggota keluarga memahami dan menghidupi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk pendidikan iman yang dapat dilakukan dalam lingkup keluarga antara lain adalah doa bersama, membaca Kitab Suci, melakukan sharing dan refleksi pribadi, serta menjalin kebersamaan yang hangat dalam keluarga (Paska, 2016:50).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran keluarga Katolik dalam memberikan pendidikan iman kepada remaja di tengah pesatnya perkembangan teknologi, serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam proses tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber informasi yang berguna mengenai peran keluarga Katolik dalam membina iman remaja di era digital saat ini. Penelitian dilakukan di rumah beberapa keluarga Katolik yang berada di lingkungan Santa Cecilia Wilayah 4, Paroki Santo Cornelius, Kota Madiun. Keluarga Katolik dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri yang telah menikah secara sah menurut Gereja Katolik dan memiliki anak remaja berusia 12 hingga 18 tahun.

Peneliti memilih lokasi ini karena melihat dalam kehidupan sehari-hari, hampir seluruh keluarga dan remaja di lingkungan tersebut menggunakan perangkat teknologi canggih. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik iman anak remaja, serta tantangan apa saja yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan teknik ini, peneliti dapat secara langsung menentukan informan yang dianggap tepat dan memiliki pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2009:300). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan pertanyaan yang disusun sesuai dengan rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2020:115).

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

Keluarga Katolik merupakan “sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat” (*Familiaris Consortio*, art. 42) dan disebut sebagai “sekolah kemanusiaan” (*Gaudium et Spes*, art. 52), karena keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk belajar hidup bersama orang lain serta menerima

nilai-nilai luhur dan warisan iman. Dalam *Familiaris Consortio* art. 49 ditegaskan bahwa keluarga memiliki tugas penting dalam misi Gereja. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan misi Gereja. Dalam menjalankan peran tersebut, keluarga Katolik dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin modern sebagai sarana untuk menghayati danewartakan iman. Keluarga dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan Kerajaan Allah dengan menghidupi kehidupan yang sesuai dengan ajaran Gereja dan mewujudkan misi Gereja dalam kehidupan sehari-hari.

Iman merupakan harta warisan rohani yang paling berharga. Orang tua dalam kehidupan berkeluarga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mewariskan iman, sertaewartakan Injil kepada anak-anak mereka. Tugas dan tanggung jawab ini berakar dari panggilan utama yang diterima orang tua dalam sakramen pernikahan, yaitu untuk ambil bagian dalam karya penciptaan Allah. *Familiaris Consortio* artikel 36 menyatakan bahwa tugas mendidik berakar dalam panggilan suami istri untuk terlibat dalam karya penciptaan. Dalam diri anak yang dipercayakan kepada mereka, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak agar mampu menghayati kehidupan manusiawi secara utuh.

Peran orang tua dalam kehidupan keluarga Katolik tidak hanya sebatas melahirkan, memberi makan, dan menyediakan tempat tinggal bagi anak-anaknya, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik dan memadai, terutama pendidikan iman. Dalam mengembangkan pendidikan iman anak, khususnya pada masa remaja, orang tua dapat melakukan berbagai upaya, antara lain dengan mengajarkan doa-doa, memberikan teladan hidup yang baik, menumbuhkan rasa kasih sayang yang tulus, serta melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan dan pelayanan di Gereja.

2.2. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.2.1 Keluarga Katolik Mewujudkan Pendidikan Iman Anak Remaja di Tengah Kemajuan Teknologi

Berdasarkan data hasil penelitian, jawaban para informan dikelompokkan menjadi tiga pokok utama yang mencerminkan peran orang tua dalam pendidikan iman anak remaja di dalam keluarga. Pertama, para informan mengungkapkan bahwa orang tua menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada remaja. Pernyataan ini menjadi jawaban yang paling dominan. Dalam wawancara, seorang informan mengatakan, “Tetap mengarahkan anak untuk melakukan perbuatan yang baik, meskipun di tengah kemajuan teknologi yang semakin berkembang...”. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Muhammad Mona Adha (2021:91) yang menyatakan bahwa era modern telah membawa kemajuan teknologi yang semakin canggih dengan berbagai kemudahan, namun juga

memunculkan permasalahan yang semakin kompleks dalam kehidupan remaja. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada anak remaja agar mereka tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak dan bermoral, serta mampu menciptakan kehidupan yang adil, aman, dan makmur. Dengan pendidikan yang baik, remaja tidak akan mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Selanjutnya, para informan juga menekankan pentingnya keterlibatan remaja dalam kehidupan menggereja. Hal ini menjadi salah satu aspek yang dianggap penting dalam mendukung pertumbuhan iman anak. Para orang tua merasa perlu melibatkan anak-anak remaja dalam berbagai kegiatan rohani, seperti mengikuti kegiatan REKAT, doa lingkungan, serta tetap mengawasi penggunaan teknologi dalam aktivitas mereka sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Yunardi Kristian Zega (2021:113) yang menekankan bahwa remaja merupakan individu multitalenta, terutama dalam hal penggunaan teknologi. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan dukungan agar potensi tersebut dapat berkembang dan diterapkan dalam pelayanan Gereja. Sebagai contoh, jika seorang remaja memiliki keterampilan dalam mengoperasikan perangkat teknologi, maka orang tua dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam pelayanan multimedia Gereja. Dengan demikian, remaja akan berada dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan imannya.

Aspek ketiga yang menjadi perhatian para informan adalah pentingnya mengajarkan doa kepada anak remaja. Para informan berpendapat bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pengajaran iman yang dilakukan secara terus-menerus dan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghadiri misa setiap hari Minggu, berdoa secara rutin, dan membaca Kitab Suci. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Yunardi Kristian Zega (2021:111) yang menegaskan bahwa pembinaan rohani merupakan tanggung jawab prioritas bagi orang tua dan tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada Gereja atau sekolah. Dalam hal ini, orang tua perlu menciptakan kebersamaan keluarga melalui berbagai kegiatan rohani, seperti doa bersama setiap pagi dan malam, serta membuat jadwal khusus untuk membaca Kitab Suci dan berbagi refleksi iman bersama. Dengan cara ini, pembinaan iman dalam keluarga dapat berlangsung secara sistematis dan konsisten, sehingga nilai-nilai Kristiani dapat tertanam kuat dalam diri setiap anggota keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menunjukkan keterlibatan aktif dalam mewujudkan pendidikan iman anak remaja di dalam keluarga. Hal ini tercermin dalam upaya orang tua menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik, melibatkan anak dalam kegiatan rohani di Gereja, serta secara konsisten mengajarkan dan mempraktikkan doa bersama dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Tantangan Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Iman Remaja di Tengah Kemajuan Teknologi

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, jawaban para informan menunjukkan bahwa terdapat dua tantangan utama dalam memberikan pendidikan iman kepada remaja di era kemajuan teknologi. Pertama, banyak remaja yang menunjukkan rasa malas dalam mengikuti kegiatan rohani bersama keluarga. Kedua, para remaja lebih senang menghabiskan waktu mereka dengan berbagai bentuk teknologi, seperti handphone, televisi, dan media sosial.

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa kemajuan teknologi telah menyebabkan anak-anak menjadi enggan untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan, seperti doa bersama keluarga. Seorang informan mengungkapkan bahwa dengan adanya teknologi yang semakin canggih ini, anak menjadi malas jika diajak berdoa bersama. Mereka lebih suka bermain HP ataupun menonton TV. Pernyataan ini diperkuat oleh informan lain yang mengatakan bahwa tantangannya adalah anak lebih suka melakukan sesuatu yang disenangi, yaitu bermain *game* di HP, *chatting* dengan temannya di media sosial, daripada membaca Kitab Suci, dengan alasan mengantuk dan bosan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Boiliu (2020:110) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini menjadi tantangan besar bagi orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anak, khususnya remaja. Teknologi yang ada sering kali mengganggu konsentrasi anak saat berdoa dan menimbulkan rasa malas, karena waktu mereka lebih banyak dihabiskan dengan aktivitas digital. Boiliu juga menegaskan bahwa menanamkan pendidikan iman di tengah era yang terus berkembang ini bukanlah hal yang mudah. Remaja cenderung merasa bosan dan enggan ketika diminta untuk membaca Kitab Suci, melakukan *sharing* iman, maupun berdoa bersama keluarga. Jika kondisi ini tidak segera disikapi secara tepat, maka remaja bisa semakin jauh dari Tuhan, dari kehidupan Gereja, dan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena remaja cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi serta mencari kesenangan dan kenikmatan duniawi.

Tantangan dalam memberikan pendidikan iman juga berasal dari orang tua. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tuntutan ekonomi, sehingga lupa memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak-anak mereka. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi pertumbuhan iman anak menyebabkan pendidikan iman dalam keluarga menjadi kurang efektif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seluruh informan merasakan adanya tantangan dalam memberikan pendidikan iman kepada remaja di tengah kemajuan teknologi. Tantangan-tantangan tersebut antara lain adalah timbulnya rasa malas dalam diri anak, dominasi penggunaan teknologi dalam kehidupan

sehari-hari remaja, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan iman anak.

III. PENUTUP

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikan anak remaja. Oleh karena itu, keluarga tidak boleh menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama kepada Gereja dan sekolah. Orang tua harus mengambil peran yang lebih aktif dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anak mereka melalui pembinaan yang dilakukan di dalam keluarga. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat potensial dan menentukan arah hidup anak di masa depan. Maka dari itu, menanamkan pendidikan iman pada usia remaja menjadi langkah yang tepat dan sangat penting.

Membekali anak remaja dengan pondasi iman yang kuat sejak dini, membuat mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi, serta tidak menjadi pribadi yang angkuh dan melupakan Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para orang tua telah menjalankan peran aktif dalam memberikan pendidikan iman kepada anak-anak remajanya. Beragam cara dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai iman dalam kehidupan keluarga, mulai dari hal-hal sederhana seperti membiasakan anak berdoa setiap hari, mengajak mereka terlibat dalam pelayanan di Gereja, serta memperhatikan tahapan perkembangan iman anak remaja.

Selain itu, orang tua juga memberikan perhatian berupa kasih sayang, menjadi teladan yang baik, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang positif dalam keseharian. Namun, semua upaya tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah. Berbagai tantangan dan kendala dihadapi oleh para orang tua. Tantangan berasal dari faktor internal dan eksternal. Secara internal, remaja sering kali merasa malas dan bosan dalam menjalani kegiatan iman. Sementara, kesibukan orang tua menjadi faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya waktu dalam membina kedekatan dan komunikasi rohani bersama anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter anak/peserta didik di era modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100.
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga di era digital. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 107–119.

- Erma, E., & Wilhemus, O. R. (2018). Doa bersama dalam keluarga sebagai sarana pendidikan iman anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 25–41.
- Hardawiryana, R. (2021). *Seri Dokumen Gerejawi No. 19: "Gaudium Et Spes"*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Retrieved January 17, 2023, from <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-19-Gaudium-Et-SpeS.pdf>
- Hardawiryana, R. (2021). *Seri Dokumen Gerejawi No. 23: "Gravissimum Educationis"*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Retrieved February 8, 2023, from <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/07/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-23-INTER-MIRIFICA.pdf>
- Hardawiryana, R. (2021). *Seri Dokumen Gerejawi No. 30: "Familiaris Consortio"*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Retrieved January 17, 2023, from <https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/Seri-Dokumen%20Gerejawi-No-30-Familiaris-Consortio-1.pdf>
- Kristiyono, J. (2015). Budaya internet: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung penggunaan media di masyarakat. *Jurnal Scriptura*, 5(1), 23–30.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi "Z" dan strategi melayaninya. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 4.
- KWI. (2019). Gereja dan internet; Etika dalam internet; Perkembangan cepat. In A. Suparman (Ed.), *Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial (22 Februari 2002) & Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II (24 Januari 2005)*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Paska, P. E. N., Kawi, K., Tarihoran, E., Jumilah, B. S., Batlyol, S. A., & Dariantio, D. (2016). Pendidikan iman dalam keluarga Katolik di Dekanat Kota Malang. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 1(1), 43–71.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun spiritualitas digital bagi generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395.
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taopan, Y. F., Oedjoe, M. R., & Sogen, A. N. (2019). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perilaku moral remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(1), 61–74.
- Wijaya, A. I. K. D. (2013). Remaja dan masa depannya: Sebuah upaya berpastoral bagi remaja. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7(4), 142–153.

- Yunardi, K. Z. (2020). Teori perkembangan iman remaja menurut James W. Fowler dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 143.
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga: Upaya membangun spiritualitas remaja generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–115.